

**L**ELAKI itu bukan Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, atau Goenawan Mohamad. Juga bukan Sutarji, Rendra, atau Afrizal Malna. Bukan pula Wiji Thukul, Pinurbo, atau penyair populer lainnya. Laki-laki itu sengaja menyembunyikan nama aslinya. Orang-orang pun, dengan gampangan, memanggilnya Mas Ganjil atau Pak Ganjil. Rupanya dia sangat senang dengan sebutan itu.

"Itu nama yang bagus. Aku suka... Aku jadi ingat, dulu orang tuaku mau kasih nama Gandhi, tapi merasa aku tak pantas menyandang nama besar itu, mereka pun menggantinya dengan sebutan lain. Tapi ini rahasia," ujar Ganjil setelah mereguk teh di kedai kopi.

Mengarang memang hobi dia. Apa saja bisa jadi tema. Jika kamu ngasih kata 'tembakau' maka dia bisa bercerita tentang "daun-daun yang meronta ketika dipetik dan ditimbun lalu dibawa para pedagang VOC ke Eropa. Batang-batang tembakau menangis. Namun senja meyergap kesedihan mereka dengan hawa dingin yang perkasa". Dia lalu tertawa. Berderai. Bikin ramai seluruh isi kedai.

Para politisi lokal suka memanfaatkan kegemaran si Ganjil merangkai kalimat. Menyusun baris-baris puisi atau narasi. Dengan upah sebungkus rokok, mereka pun mengumpikan satu kata kepada Ganjil. Misalnya 'rakyat'. Maka, kata rakyat itu pun beranak-pinak: "rakyat itu terbuat dari baja yang disepuh kekuatan sang waktu, hingga bisa menerobos ke segala ruang dan menyebarkan mimpi buruknya".

"Jadi jangan pernah main-main sama rakyat, ya?" ujar sang politikus dengan wajah cerah.

"Tak apa main-main dengan rakyat, kalau memang berani. Tapi ingat, rakyat itu punya sihir yang bisa mengubah kalian jadi belatung!" ujar Ganjil.

"Jadi rakyat itu sakti ya? Tapi kenapa kalah melulu?" ucap Marsial. "Bukan kalah. Tapi mengalah. Mengalah itu artinya menuju ke jalan Allah. Jadi, sesungguhnya rakyat itu tak pernah kalah. Tapi, para politikus dan penguasa selalu merasa selalu menang..." Ganjil tersenyum.

Orang-orang tertegun. Mereka saling pandang. Ada yang menganggukkan kepala. Ada yang mengerutkan dahinya. Sang politikus mengisap rokoknya kuat-kuat. Ada gurat cemas di wajahnya.

"Hei. Kau ini penyair atau para-

"Kau kan cuma mau bilang, para politikus itu sering merusak kata-kata demi retorika gagah tapi memperdaya!" Wajah sang politikus tampak tegang.

Ganjil mengangkat bahu. Dengan urat-urat wajah yang tampak mengeras, ia meninggalkan warung. Beberapa lembar uang ia tinggalkan, sambil melirik ke pemilik kedai.

Pemilik kedai tersenyum. "Sampeyan memang dermawan. Tak salah dulu kami pilih sampeyan jadi wakil rakyat..."

Sang politikus menghentikan langkahnya. "Nah kalian dengar sendiri. Aku tidak pernah menyakiti hati rakyat..."

Lalu dia pergi. Orang-orang saling memandang. "Jaga omonganmu, kalau ingin selamat!" ujar Jarakah.

Ganjil hanya tersenyum. Tak tampak rasa takut. "Aku tak akan menarik satu kata pun dari omonganku. Apalagi minta maaf. Aku selalu beriman pada puisi-puisiku. Aku yakin, setiap kebenaran selalu berasal dari Tuhan..."

Ada yang tersenyum. Ada yang melipat wajahnya. Beberapa orang meninggalkan kedai.

\*\*\*  
Malam menjelang pukul dua dini hari. Kedai sudah ditutup. Pemiliknya sudah

tidur melingkar di bangku pojok. Ganjil masih duduk. Tak ada kantuk. Ia menulis berlembar-lembar puisi atau apa saja, sambil tubuhnya bergerak-gerak seperti penari.

Mendadak beberapa sosok dengan wajah yang dibebat kain hitam menyergapnya. Membekap mulutnya. Memukulinya. Ganjil tak melawan. Darah mengalir dari kepala. Membasahi tubuhnya. Tapi Ganjil tetap meneruskan menulis puisi. Bahkan dengan darahnya sendiri. Para pengeroyok pun takjub dan ketakutan. Mereka pun lari tunggang langgang. □

*\*) Indra Tranggono, penulis esai dan cerpen, tinggal di Yogyakarta*

## Lelaki yang Beriman pada Puisi

Cerpen: Indra Tranggono



ILUSTRASI JOS

normal?" tanya sang politikus.

"Terserah kaulah. Aku hanya bersekutu dengan kata-kata yang muncul begitu saja. Lalu aku tangkap."

"Kau pikir kata-kata itu dikirim Tuhan?" Politikus itu memancing reaksi.

"Tak tahulah... Aku bukan wali, bukan orang suci apalagi nabi."

"Jangan-jangan kata-kata itu dikirim setan atau iblis?"

"Tak masalah. Kata-kata bagus tak jadi buruk hanya karena digenggam setan atau iblis. Barangkali justru merekalah yang merawat makna kata-kata itu. Beda dengan manusia yang malah sering menghajar kata-kata untuk menipu..."

# MEKAR SARI

**P**ESEN WA mlebu tanpa ana jenenge pengirim, ateges aku durung tau nduwe kontak kasebut. Padatan yen sing ngirim tanpa jeneng iku siswa kang njaluk mlebu dilebokake group WA piwulangan utawa wong kang bakal ngejob aku supaya dadi MC manten. Sawise pesen dakwaca, ana jeneng kang sumelip ing ukara kanthi aran Tia.

"Niki Tia sinten nggih?" pitakonku sajroning pesen WA

"Kula Tia Irawati, ingkang nalika kelas 7 riyin tali sepatu kula dipunpotong Pak Eko," wangulane Tia liwat pesen uga.

Durung dakbalesi pesene Tia, dumadakan pikiranku nggawa kedadeyan nem warsa kepungkur. Nalika semana, aku lagi ing kantor guru. Dumadakan Agung, siswa kelas 7A lapuran marang aku.

"Pak, nika ten kelas wonten siswa ngangge sepatu taline abang."

"Sapa, Gung?" pitakonku.

"Tia, Pak," wangsulane Agung kang sajak ngajak aku enggal tumuju kelase.

Wanci semono, aku kang diparingi jejibahan minangka kesiswaan pancen kondhang guru *killer* tumrape siswa kang ora ter-tib aturan kayata seragam, bed, cathok, kaos kaki, sepatu sataline, lan rambut. Mula nalika ana siswa kang ora tertib, siswa kasebut kudu nampa ukuman kang *mendidik* lan *shock therapy* kanggo kang nerak pranatan apadene kanggo siswa liyane. Satekane kelas, banjur daktiti priksa sepatune Tia kang lagi lungguhan.

"Tia, tali sepatumu apa warnanya?" pitakonku sora.

"Merah, Pak," wangsulane Tia kang semu keweden.

"Berikan ke Pak Guru!,"kandhaku sora.

Tia banjur nguculi tali sepatune lan menehake marang aku.

"Kamu tahu kan, tali sepatu se-

harusnya warnanya hitam?" pitakonku rada lirih.

"Tahu, Pak. Tapi tali sepatu saya yang hitam...", wangsulane Tia menehke pawadane kang durung rampung wis dakpenggak.

"Sudah! Yang namanya melang-gar, tetap melanggar. Sekarang lipat tali ini menjadi tiga bagian!," prentahku marang Tia.

Tali sepatu banjur kalempit dadi telu dening Tia. "Ini Pak," kandhane Tia karo menehake tali kasebut marang aku.

"Sekarang pegang ujung lipatan yang kiri dan yang kanan bapak yang pegang!" prentahku marang Tia.

## Tali Sepatu

Cerkak: Hidratmoko Andritamtomo



ILUSTRASI JOS

Sawise iku Tia dakkongkon nyilih gunting kancane nuli dakkon ngethok pas tengah-tengahing lempitan. Sawise tugel dadi pirang perangan, tali mau banjur dakwenehake Tia.

"Besok jangan diulangi lagi, ya," prentahku sareh.

"Iya, Pak. Tidak akan pernah saya ulangi lagi," wangsulane Tia.

Sawise iku aku bali menyang kantor. Dumadakan keprungu swara nada *dering HP* kang ateges ana sing ngebel.

"Sinten nggih niki?" pitakonku marang wong kang nilpon.

"Niki Tia, Pak. Kok pitaken kula boten dipunbales?" wangsulane Tia lumantar HP.

"Oo ya, Mbak. Ngapunten, nggih.

Bapak kemutan kedadosan nem warsa kepungkur nalika bapak ngethok tali sepatune Mbak Tia. Nyuwun ngapunten nggih, Mbak," kandhaku njaluk ngapura.

"Nggih, Pak. Mboten napa-napa. Lajeng pitakenan kula pripun, Pak?" pitakone Tia.

Nuli dakdelok pesene Tia ing HP. "Pak, menapa saged benjing tanggal 11 Juli ngacarani wonten nggen kula?i Isi pesene Tia kang lagi wae dakwaca. Nuli dakwangsuli pitakone Tia.

"Mbak Tia, Pak Eko diaturi ngacarani napa?" pitakonku marang Tia liwat sambungan HP.

"Kula badhe *nikah*, Pak. Menawi Pak Eko saged, kula nyuwun dipun MC-ni Pak Eko.ipanjaluke Tia.

Durung wangsulan, nuli dakdelok *kalendar* kang kanyata wis dina efektif ngantor, "Wadhuh sepurane nggih, Mbak Tia. Tanggal 11 Juli menika *jam dinas*, mila Bapak dereng saged mbantu MC."

"Oo... nggih sampun, Pak, mboten dados menapa. Donga pangestunipun Bapak mawon ingkang kula suwun." panjaluke Tia.

"Nggih Mbak. Pandongane Bapak

muga benjing lampahing acara saged lancar boten wonten alangan setunggal menapa."

"Aamiin, maturnuwun sanget, Pak," wangsulane Tia melu ngamini pamujiku karo mungkasi anggone tilpon.

"Mbak Tia, muga tali sepatu abang kang nate dakpedhot dadiya pangeling, ing tembe anggonmu nyambung taline katresnan klawan bojomu bisa langgeng, tansah ayem kebaking kabagyan, kamulyan, katen-treman klawan karaharjan," dongaku sajroning ati kang dakajap bisa mahanani urip bebrayane siswaku mbiyen kang tansah eling kedadean nem warsa kepungkur bab tali sepatu abang iku. □

## Oase

### Saifa Ranukumbolo

#### DI STASIUN TUGU, APA YANG KAU TUNGGU?

Kita tidak pernah benar-benar menunggu kereta tiba, atau kota menjadi sepi—

Kita hanya datang untuk berlalu dan merasa bahagia karena sepi berhasil pergi tanpa jeda.

"Di stasiun Tugu, apa yang kau tunggu?" "Menunggu halu berlalu begitu saja," —Ilusi menimpali.

Tidak mudah mendekati Ilusi, dan membuatnya hahahihi manja. Aku harus lebih pandai dari tupai, lebih lihai dari tangkai yang menjuntai.

Jika tugas mencintai adalah mengayomi— tugasku adalah, memecahkan rumus sepi yang ranum di mata mungilnya yang jelita.

"Aku ingin mengelilingi kota, membunuh sepi di matakmu, dan memelukmu dengan ceria."

Mungkin tak ada kata setia layak menggantikan kata 'iya'—

Iya, aku ada untuk cinta yang dungu. Iya, aku selalu ada, untuk ia yang tidak pernah memilih kata kembali.

Setelah lelah mengelilingi kota, kita memutuskan duduk saja di ketinggian parkiran Malioboro,

Tak jauh dari perlintasan rel kereta,

*\*) Saifa Ranukumbolo, lahir di Sumenep, kini tinggal di Yogyakarta. Bekerja sebagai editor, dan konten kreator. Buku terbaru 'Kuil Bawah Laut' (Penerbit Basabasi, 2021).*

memandangi lalu lalang orang-orang, yang mulai hilang ditelan malam hening.

Ilusi duduk di sampingku, kugenggam lentik jarinya yang dingin, dan kecemasan sedang sibuk menjelma gerimis yang romantis.

Sesekali, Ilusi menidurkan kepalanya di bahu kiriku: "Aku sedang tidak ingin halu, dan suatu saat nanti, aku ingin rindu."

Kita saling mencintai dengan sembunyi-sembunyi, lebih rapi dari imaji, lebih sunyi dari bunyi.

Aku dan Ilusi tidak pernah memutuskan untuk saling memiliki. Angin pergi, dan kita sibuk berkemas merapihkan sendiri-sendiri.

Basabasi, 2022

### KLITIH

Seperti rindu yang tiba-tiba datang ingin membunuh dengan cara paling halu.

Basabasi, 2022

### BERJALAN SEPERTI HANTU

-Untuk George Orwell

Seperti Proteoustua, orang-orang berjalan tanpa kepala —tanpa masa depan.

Hari-hari adalah kesedihan yang dibukukan, disembunyikan di rak-rak perpustakaan kota.

Basabasi, 2022

## Geguritan

### Bambang Nugroho

#### ING KRETEG KRETEK 2

Wis nyambung  
Antarane kulon karo wetan  
Antarane papan siji karo sijine  
Kang wingi krasa adoh  
Saiki dadi cedhak,

Nyambung antarane aku lan kowe  
Supaya luwih krasa rumaket  
Saperlu bisa tansah bareng  
Anggone mbengkas sakehe  
Pepalang lan reribet  
Kang kala-kala tekane kaya banjir  
Bisa ngendhangake apa wae  
Engga kudu sabar lan tawakal  
Kanggo bisane slamet  
Katekan ing karep,

Saiki wis ana kreteg  
Amba dawa lan lempeng  
Laku dadi bisa luwih cepet  
Nanging aja adu cepet  
Tanpa petung mundhak gampang  
kesrimpet,

Kretek iki kudu tansah karumat kajaga  
Amrih tetep kuwat pengkuh santosa  
Ora gampang rusak apamaneh ambruk  
Kayadene kreteg kang nyambung  
Antarane tresnane atimu lan atiku  
Kang wus kaiket dening janji setya tuhu  
Nganti tekan pungkasing wektu  
Kapan... embuh  
Bisaku mung winates kupiya dedonga lan nyenyuwun  
Aamiin

Bantul, 06052022

#### ING BUKIT BEGO

Ngunggahi dalan ing Bukit Bego iki  
Kudu kebak ing waspada pangati-ati  
Merga dalane ndedel mandhuwur methit  
Menggak menggok katon rumpil  
Kiwa tengene ana jurang kang jero-jero medeni

Yen nganti sembrana apa lena  
Bisa nampa cilaka  
Saka tatu-tatu nandhang lara  
Apadene ganti tiwas koncatan nyawa,

Semono uga yen lagi mudhun  
Aja dumeah dalane wis amba lan alus  
Banjur waton banter utawa ngebut nglan-cangi  
Lola laline yen nganti ora nyawang meng-garep, kiwa apa tengen  
Uga bisa nandhang cilaka bilahi,

Ngunggahi dalan ing Bukit Bego iki  
Kaya dene ngunggahi dalane urip  
Ugaenggak menggok rumpil  
Munggah mudhun rumit  
Yen kurang pangati-ati  
Cekelan tekene iman lan takwa  
Kanthi kenceng  
Bisa kepleset utawa tiba  
Ing jurange kanisthan  
Satemah ora katekan kang sinedya  
Urip bisa rekasa katula-tula,

Ngunggahi dalan ing Bukit Bego iki  
Bisaa dadi kaca palupi  
Anggone ngunggahi dalane ngaurip  
Kudu tansah kebak puja puji lan pangati-ati  
Kalisa saka sambekala jinangkung ing pangastuti  
Aamiin